



Pengaruh Realisasi Dana Zakat dan Dana Infak terhadap Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Aceh

Siti Anggi Octavia¹, Muhammad Nasir², Julia Alfianti³

^{1,2,3}Manajemen Keuangan Sektor Publik, Jurusan Bisnis, Politeknik Negeri Lhokseumawe

E-mail: sitianggioc06@gmail.com¹, nasiraceh@pnl.ac.id², juliaqatsir@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received August 16, 2026

Revised August 31, 2026

Accepted September 02, 2026

Keywords:

Zakat Fund; Infaq Fund;

Poverty; Panel Data

Regression; Fixed Effect Model;

Aceh Province

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of zakat and infaq funds on poverty alleviation in Aceh Province. The study employs a quantitative approach using panel data regression analysis. The data used are secondary data sourced from Baitul Mal Aceh and the Central Statistics Agency (BPS). The results show that, taken together, zakat and infaq funds do not have a significant effect on poverty alleviation. When analyzed separately, zakat funds do not have a significant effect, while infaq funds have a negative and significant effect on poverty alleviation. The R-Square value indicates that 5.29% of the variation in poverty alleviation can be explained by these two variables, while the remaining 94.71% is influenced by other factors outside the research model.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 16, 2026

Revised August 31, 2026

Accepted September 02, 2026

Kata Kunci:

Dana Zakat; Dana Infak;

Kemiskinan; Regresi Data

Panel; Fixed Effect Model;

Provinsi Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh realisasi dana zakat dan dana infak terhadap pengentasan kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Baitul Mal Aceh dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dana zakat dan dana infak tidak berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Secara parsial, dana zakat tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dana infak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. R-Square menunjukkan bahwa 5,29% variasi pengentasan kemiskinan dapat dijelaskan kedua variabel tersebut, sedangkan 94,71% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Anggi Octavia

Politeknik Negeri Lhokseumawe



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang masih menjadi perhatian di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan sumber daya ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Kondisi tersebut menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan multidimensi yang memerlukan penanganan secara berkelanjutan.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan. Meskipun persentase penduduk miskin di kabupaten/kota Aceh selama periode 2019–2025 secara umum menunjukkan tren menurun, tingkat kemiskinan antarwilayah masih belum merata. Beberapa kabupaten masih memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, sedangkan sejumlah wilayah perkotaan menunjukkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan masih memerlukan dukungan berbagai instrumen yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan yang masih terjadi di Aceh menjadi perhatian karena provinsi ini memiliki berbagai keistimewaan dan dukungan pembangunan, seperti penerapan syariat Islam, Dana Otonomi Khusus, Dana Desa, serta berbagai program pemerintah daerah. Namun, berbagai kebijakan tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan kemiskinan secara merata di seluruh kabupaten/kota. Oleh karena itu, diperlukan instrumen pendukung yang dapat memperkuat upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi Islam, zakat dan infak merupakan instrumen keuangan sosial yang memiliki potensi dalam mendukung pengentasan kemiskinan. Kedua instrumen tersebut berfungsi sebagai mekanisme redistribusi pendapatan dari masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi kepada masyarakat yang membutuhkan. Penyaluran zakat dan infak yang tepat sasaran diharapkan mampu membantu memenuhi kebutuhan masyarakat miskin, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan mustahik.

Aceh memiliki kekhususan dalam pengelolaan zakat dan infak karena didukung oleh penerapan syariat Islam serta keberadaan Baitul Mal sebagai lembaga resmi pengelola dana tersebut. Baitul Mal memiliki peran strategis dalam melakukan penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana zakat dan infak kepada masyarakat yang berhak menerima. Keberadaan Baitul Mal hingga tingkat kabupaten/kota diharapkan dapat memperluas jangkauan penyaluran dana dan meningkatkan ketepatan sasaran penerima manfaat.

Dana zakat dan infak tidak hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif masyarakat, tetapi juga dapat diarahkan pada program pemberdayaan ekonomi. Penyaluran dana secara produktif, seperti pemberian modal usaha dan bantuan sarana produksi, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan serta mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Dengan demikian,



zakat dan infak tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sosial jangka pendek, tetapi juga berpotensi menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan.

Selama periode 2019–2025, penghimpunan dana zakat dan infak di Provinsi Aceh menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Dana tersebut berasal dari berbagai sumber, seperti zakat penghasilan, zakat perdagangan, zakat pertanian, serta infak dan sedekah masyarakat. Peningkatan penghimpunan tersebut menunjukkan adanya potensi yang besar dalam pemanfaatan zakat dan infak sebagai salah satu instrumen keuangan sosial Islam untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun, peningkatan realisasi dana zakat dan infak belum tentu secara langsung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan pada setiap kabupaten/kota. Besarnya dana yang berhasil dihimpun tidak secara otomatis menunjukkan besarnya dampak terhadap pengentasan kemiskinan. Efektivitas dana tersebut juga dipengaruhi oleh ketepatan sasaran, bentuk pendistribusian, jumlah penerima manfaat, serta keberlanjutan program pemberdayaan yang dilaksanakan.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji karena di satu sisi realisasi dana zakat dan infak memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sedangkan di sisi lain tingkat kemiskinan di beberapa wilayah Aceh masih relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan efektivitas pengelolaan zakat dan infak antarwilayah. Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk mengetahui sejauh mana realisasi dana zakat dan dana infak memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan.

Penelitian mengenai hubungan antara zakat, infak, dan kemiskinan sebelumnya telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa zakat dan dana sosial Islam mampu meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan mustahik, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa besarnya dana yang dihimpun belum tentu secara langsung memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara zakat, infak, dan kemiskinan masih memerlukan pengkajian lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh realisasi dana zakat dan dana infak terhadap pengentasan kemiskinan di Provinsi Aceh selama periode 2019–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas zakat dan infak sebagai instrumen keuangan sosial Islam dalam mendukung pengentasan kemiskinan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Baitul Mal dan pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana zakat dan infak agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih optimal oleh masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Zakat dalam Islam

Zakat secara etimologis berasal dari kata zaka yang dalam bahasa Arab berarti tumbuh, suci, berkah, baik, dan berkembang. Menurut Ibnu Faris dalam Maqayis al-Lughah, akar kata z-k-



a memiliki dua makna utama, yaitu pertumbuhan dan kesucian. Hal ini menunjukkan bahwa zakat berfungsi untuk membersihkan harta serta memberikan keberkahan dan manfaat bagi masyarakat. Zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk diserahkan kepada pihak yang berhak menerimanya (mustahik) dengan memenuhi syarat seperti mencapai nisab dan haul. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga setelah syahadat dan shalat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Islam didirikan atas lima perkara, salah satunya adalah menunaikan zakat (R, 2014).

2.2 Konsep Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa*, yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta. Dalam Islam, infak adalah memberikan sebagian harta untuk kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Berbeda dengan zakat, infak lebih fleksibel karena tidak memiliki ketentuan nisab atau waktu tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan serta keikhlasan pemberi. Infak dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, termasuk keluarga, kerabat, maupun untuk kepentingan umum seperti pembangunan fasilitas ibadah, pendidikan, dan kesehatan. Hukum infak adalah *sunnah muakkad*, sangat dianjurkan, tetapi dapat menjadi wajib dalam kondisi tertentu, seperti memenuhi kebutuhan istri, anak, dan orang tua. Allah mendorong umat Islam untuk berinfaq sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 (Sabirin, 2023).

Infak dapat dikeluarkan kapan saja tanpa menunggu *haul* dan tidak memiliki batas minimum (*nisab*). Besarannya disesuaikan dengan kemampuan dan keikhlasan pemberi, sedangkan penerimanya lebih luas dibandingkan zakat karena tidak terbatas pada delapan *asnaf*.

2.3 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan sosial ekonomi yang ditandai oleh ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak dan berkelanjutan. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi ketika rata-rata pengeluaran per kapita berada di bawah garis kemiskinan, yaitu batas minimum pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanan. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Dengan demikian, kemiskinan dapat diukur secara kuantitatif melalui pengeluaran rumah tangga.

Kemiskinan juga merupakan fenomena multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap sumber daya dan layanan publik. Bank Dunia melihat kemiskinan sebagai kondisi ketika individu tidak mampu mencapai standar hidup minimum, yang tercermin dari keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi, dan kesempatan kerja.

Sejalan dengan hal tersebut, Todaro dan Smith (n.d.) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan kondisi kekurangan akibat ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar serta terbatasnya peluang ekonomi dan sosial. Kemiskinan berkaitan dengan ketimpangan pendapatan, rendahnya pendidikan, pengangguran, dan minimnya akses terhadap modal. Oleh karena itu,



kemiskinan bukan hanya masalah rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan hak, peluang, dan kemampuan individu untuk hidup layak dan bermartabat.

2.4 Hubungan Zakat, Infak, dan Kemiskinan

Zakat memiliki potensi besar dalam pengentasan kemiskinan karena berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan dari *muzakki* kepada *mustahik*. Zakat tidak hanya berupa bantuan sosial, tetapi merupakan kewajiban yang teratur untuk mendorong pemerataan dan keadilan ekonomi. Penyaluran zakat dapat dilakukan secara konsumtif untuk memenuhi kebutuhan dasar fakir miskin maupun secara produktif melalui modal usaha, pelatihan, pendidikan, dan kesehatan. Zakat produktif dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi *mustahik* secara berkelanjutan. Penelitian Syauqi (2009) menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah, kedalaman, dan tingkat keparahan kemiskinan berdasarkan indeks Foster, Greer, dan Thorbecke (FGT).

Infak dan sedekah juga berperan dalam pengentasan kemiskinan karena memiliki penggunaan yang lebih fleksibel dibandingkan zakat. Dana infak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, pembangunan fasilitas umum seperti sekolah, layanan kesehatan, sarana air bersih, serta program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, infak dapat membantu kelompok rentan yang tidak termasuk dalam delapan *asnaf* zakat. Widiastuti et al. (2015) menunjukkan bahwa kombinasi zakat dan infak/sedekah memberikan dampak yang lebih komprehensif terhadap kesejahteraan masyarakat, di mana zakat berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan modal usaha, sedangkan infak mendukung fasilitas publik dan pemberdayaan masyarakat. Dengan pengelolaan yang profesional dan terintegrasi, zakat dan infak dapat bersinergi dalam upaya pengentasan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Objek penelitian adalah Baitul Mal Aceh, dengan data realisasi penghimpunan dana zakat dan dana infak periode 2019–2025. Data panel digunakan karena menggabungkan dimensi cross-section (23 kabupaten/kota di Aceh) dan dimensi time series (tahun pengamatan), sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap dalam menganalisis fenomena kemiskinan.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian adalah seluruh 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh pada tahun 2019–2025, sehingga diperoleh 161 observasi. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Data realisasi dana zakat dan infak diperoleh dari laporan tahunan dan publikasi resmi Baitul Mal Aceh, sedangkan data tingkat kemiskinan diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, berupa persentase penduduk miskin per kabupaten/kota.



3.3 Model Analisis Data Panel

Model dasar regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews. Pemilihan model data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Selanjutnya dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial, simultan, dan kemampuan model dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Aceh memiliki kekhususan dalam menerapkan hukum syariat Islam, termasuk dalam pengelolaan zakat, sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 dan Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal. Baitul Mal Aceh (BMA) adalah lembaga daerah non-struktural yang bertugas menghimpun dan mendistribusikan zakat, mengelola wakaf, dan mengatur aset keagamaan lainnya, didukung oleh Baitul Mal Kabupaten/Kota (BMKK) di setiap daerah. Penyaluran zakat dilakukan melalui dua jalur, yaitu bantuan langsung dari Baitul Mal Aceh kepada mustahik ASN dan program lintas daerah, serta distribusi oleh BMKK kepada mustahik di wilayah masing-masing. Program penyaluran mencakup bantuan konsumtif bagi fakir miskin, anak yatim, dan dhuafa; program pendidikan berupa beasiswa; program ekonomi produktif berupa modal usaha dan pelatihan; serta program kesehatan.

Kondisi kemiskinan di Aceh masih menjadi tantangan, dengan tingkat kemiskinan yang secara konsisten berada di atas rata-rata nasional selama periode penelitian. Kesenjangan wilayah terlihat jelas, di mana kabupaten terpencil seperti Gayo Lues dan Subulussalam mencatat angka kemiskinan jauh di atas rata-rata provinsi, sementara kota besar seperti Banda Aceh dan Lhokseumawe relatif lebih baik kondisinya. Perekonomian Aceh yang masih bertumpu pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadikan dana sosial keagamaan seperti zakat dan infak berperan strategis dalam menopang konsumsi dan pemberdayaan masyarakat miskin di daerah dengan keterbatasan lapangan kerja formal.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap 161 observasi pada tiga variabel penelitian, yaitu tingkat penduduk miskin, realisasi dana zakat, dan realisasi dana infak (dalam bentuk logaritma natural). Hasil uji deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Statistik	Penduduk Miskin (%)	Zakat	Infak
Mean	14,84304	9,596431	9,028815



Statistik	Penduduk Miskin (%)	Zakat	Infak
Median	14,66000	9,672098	9,033954
Maximum	20,78000	10,37238	11,17715
Minimum	5,420000	6,653213	7,000000
Std. Dev.	3,408432	0,520926	0,585660
Observasi	161	161	161

Sumber: Data diolah (2026)

1. Variabel Penduduk Miskin (Y)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel penduduk miskin memiliki nilai rata-rata sebesar 14,83404% dengan nilai median sebesar 14,66000%. Nilai maksimum penduduk miskin sebesar 20,78000%, sedangkan nilai minimumnya sebesar 5,42000%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 3,408432, yang menunjukkan adanya variasi tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode penelitian. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan median menunjukkan bahwa secara umum terdapat beberapa daerah dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Jumlah observasi yang digunakan sebanyak 161 observasi.

2. Variabel Zakat (X1)

Variabel zakat memiliki nilai rata-rata sebesar 9,596431 dan median sebesar 9,672098. Nilai maksimum zakat mencapai 10,37238, sedangkan nilai minimum sebesar 6,653213. Adapun standar deviasi sebesar 0,520926, yang menunjukkan bahwa realisasi dana zakat memiliki tingkat variasi yang relatif rendah antar kabupaten/kota selama periode penelitian. Nilai median yang sedikit lebih besar daripada rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar nilai realisasi zakat berada di sekitar nilai tengah tersebut. Variabel zakat dalam penelitian ini terdiri dari 161 observasi.

3. Variabel Infak (X2)

Variabel infak memiliki nilai rata-rata sebesar 9,028815, dengan nilai median sebesar 9,033954. Nilai maksimum infak sebesar 11,17715, sedangkan nilai minimum sebesar 7,000000. Standar deviasi variabel infak sebesar 0,585660, yang menunjukkan adanya variasi realisasi dana infak antar kabupaten/kota selama periode penelitian. Nilai rata-rata dan median yang relatif berdekatan menunjukkan bahwa data infak memiliki distribusi yang cukup terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya. Jumlah observasi yang digunakan sebanyak 161 observasi.

4.3 Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model estimasi terbaik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48,555585	(22,81)	0,0000
Cross-section Chi-square	281,153559	22	0,0000

Sumber: Data diolah (2026)

Nilai probabilitas uji Chow sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model. Pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan apakah FEM lebih tepat dibandingkan REM.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7,365966	2	0,0251

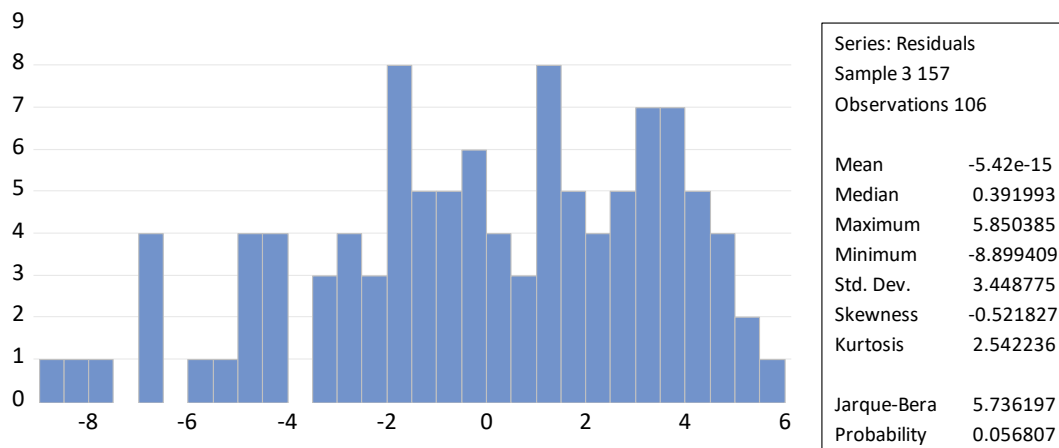
Sumber: Data diolah (2026)

Nilai probabilitas uji Hausman sebesar 0,0251 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan model yang dipilih untuk analisis regresi data panel adalah Fixed Effect Model (FEM).

4.4 Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik terhadap model Fixed Effect Model (FEM), sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,079 > 0,05$. Dengan demikian, residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	52.54646	459.3751	NA
Z	0.451204	367.4335	1.077470



I	0.360967	257.4510	1.077470
---	----------	----------	----------

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh nilai VIF berada di bawah 10, sehingga tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas dan asumsi multikolinearitas terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.274018	Prob. F(2,103)	0.7609
Obs*R-squared	0.561013	Prob. Chi-Square(2)	0.7554
Scaled explained SS	0.462141	Prob. Chi-Square(2)	0.7937

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji White dengan kriteria nilai probabilitas $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian, model dinyatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4.5 Hasil Estimasi Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)

Berikut adalah hasil estimasi Fixed Effect Model :firt5

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.52803	2.548845	6.092183	0.0000
Z	0.509906	0.276037	1.847238	0.0684
I	-0.599519	0.240298	-2.494901	0.0146
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.934679	Mean dependent var	15.03840	
Adjusted R-squared	0.915324	S.D. dependent var	3.582436	
S.E. of regression	1.042455	Akaike info criterion	3.123743	
Sum squared resid	88.02376	Schwarz criterion	3.751912	
Log likelihood	-140.5584	Hannan-Quinn criter.	3.378343	
F-statistic	48.29281	Durbin-Watson stat	0.868728	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah (2026), diestimasi dengan EViews



Berdasarkan hasil estimasi, persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 15,528 + 0,510 X_1 - 0,599 X_2 + \mu_i$$

1. Nilai Konstanta (C)

Nilai konstanta sebesar 16,14733 menunjukkan bahwa jika dana zakat dan infak bernilai nol, maka tingkat kemiskinan diperkirakan sebesar 16,14733 satuan.

2. Variabel Zakat (X_1)

Zakat memiliki koefisien positif sebesar 0,414827, artinya setiap kenaikan zakat 1 satuan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,414827 satuan. Namun, dengan probabilitas $0,1314 > 0,05$, zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Variabel Infak (X_2)

Infak memiliki koefisien negatif sebesar -0,570121, artinya setiap kenaikan infak 1 satuan menurunkan kemiskinan sebesar 0,570121 satuan. Dengan probabilitas $0,0184 < 0,05$, infak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.6 Uji Hipotesis

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Pengujian	Nilai Statistik	Nilai Kritis	Prob.	Kesimpulan
Uji t ($X_1 \rightarrow Y$)	1,847	t-tabel = 1,655	0,068	Tidak signifikan (H2a ditolak)
Uji t ($X_2 \rightarrow Y$)	-2,495	t-tabel = 1,655	0,015	Signifikan negatif (H2b diterima)
Uji F ($X_1, X_2 \rightarrow Y$)	48,293	F-tabel = 3,053	0,000	Signifikan (H1 diterima)

Sumber: Data diolah (2026)

1. Uji $X_1 \rightarrow Y$ (Zakat)

Nilai t-hitung sebesar 1,847, sedangkan t-tabel sebesar 1,655, dengan nilai probabilitas 0,068. Meskipun t-hitung lebih besar dari t-tabel, nilai probabilitas $0,068 > 0,05$, sehingga pada taraf signifikansi 5% zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, H2 ditolak.

2. Uji $X_2 \rightarrow Y$ (Infak)

Nilai t-hitung sebesar -2,495 dengan nilai probabilitas 0,015. Karena $0,015 < 0,05$, maka infak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tanda negatif menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat negatif, artinya peningkatan dana infak cenderung diikuti penurunan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, H2 diterima.

3. Uji F (Zakat dan Infak $\rightarrow Y$)

Nilai F-hitung sebesar 48,293, lebih besar dari F-tabel 3,053, dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Artinya, zakat dan infak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, H1 diterima.



4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Realisasi Dana Zakat terhadap Pengentasan Kemiskinan

Hasil analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa realisasi dana zakat memiliki koefisien positif sebesar 0,509, nilai *t-hitung* sebesar 1,847 dan probabilitas $0,068 > 0,05$. Dengan demikian, dana zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh selama periode 2019–2025, sehingga hipotesis yang menyatakan zakat berpengaruh signifikan ditolak. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak berarti zakat tidak memiliki manfaat dalam pengentasan kemiskinan, tetapi pengaruhnya belum cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini.

Tidak signifikannya pengaruh zakat dapat disebabkan oleh dominasi penyaluran zakat konsumtif yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sementara zakat produktif membutuhkan waktu (*time lag*) untuk memberikan dampak terhadap pendapatan mustahik. Selain itu, proporsi penyaluran untuk pemberdayaan ekonomi yang masih terbatas, serta keterbatasan pencatatan dan penggunaan data zakat yang bersifat agregat pada tingkat kabupaten/kota, dapat menyebabkan pengaruh zakat terhadap kemiskinan belum terlihat secara nyata. Temuan ini berbeda dengan penelitian Afifudin & Sari (2019) yang menemukan pengaruh signifikan zakat terhadap kemiskinan di Aceh, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode penelitian dan pola penyaluran zakat.

Oleh karena itu, meskipun secara statistik zakat belum berpengaruh signifikan, optimalisasi penyaluran zakat produktif, pemberdayaan ekonomi, dan pendampingan mustahik tetap diperlukan agar dana zakat tidak hanya membantu kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat miskin secara berkelanjutan.

4.7.2 Pengaruh Realisasi Dana Infak terhadap Pengentasan Kemiskinan

Hasil analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa realisasi dana infak memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,599, nilai *t-hitung* sebesar -2,494 dan probabilitas $0,014 < 0,05$. Dengan demikian, dana infak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh selama periode 2019–2025, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Artinya, semakin besar realisasi dana infak, maka persentase penduduk miskin cenderung mengalami penurunan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran infak dapat memberikan kontribusi terhadap pengurangan tingkat kemiskinan.

Pengaruh negatif dan signifikan tersebut dapat dijelaskan dari fleksibilitas penggunaan dana infak yang dapat disalurkan untuk berbagai kebutuhan masyarakat, seperti bantuan sosial, pendidikan, kesehatan, pembangunan fasilitas umum, serta pemberdayaan ekonomi. Selain itu, dana infak dapat mendukung program modal usaha, pengembangan UMKM, dan kegiatan ekonomi produktif, sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonominya. Penggunaan infak untuk kebutuhan yang lebih luas juga memungkinkan bantuan diberikan secara lebih responsif sesuai kondisi masyarakat di setiap wilayah.



Hasil penelitian ini sejalan dengan Afifudin & Sari (2019) yang menemukan bahwa zakat dan infak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Temuan ini juga didukung oleh Saputro & Sidiq (2020) yang menunjukkan bahwa ZIS berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan dan penyaluran dana infak yang tepat sasaran, produktif, dan berkelanjutan dapat menjadi salah satu instrumen yang mendukung upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Aceh.

4.7.3 Pengaruh Simultan dan Implikasi Kebijakan

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 48,292 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, secara simultan dana zakat dan dana infak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Artinya, kedua variabel secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat kemiskinan, meskipun arah pengaruh masing-masing variabel berbeda.

Perbedaan pengaruh zakat dan infak dapat dipengaruhi oleh efektivitas pemanfaatan dana, sasaran penerima, bentuk penyaluran, serta kemampuan dana dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, perbedaan karakteristik setiap kabupaten/kota yang ditangkap melalui *Fixed Effect* turut memengaruhi kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, penyaluran zakat dan infak perlu diarahkan pada program yang produktif, tepat sasaran, dan berkelanjutan agar kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan semakin optimal.

Berdasarkan hasil estimasi, nilai R-squared sebesar 0,934679 menunjukkan bahwa sekitar 93,46% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh dana zakat dan infak dalam model, termasuk karakteristik masing-masing kabupaten/kota. Sementara sekitar 6,53% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, inflasi, pendapatan masyarakat, dan bantuan sosial. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

4.7.4 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, Baitul Mal Aceh dan pemerintah daerah perlu meningkatkan penyaluran zakat produktif melalui pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi agar manfaat zakat tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian mustahik. Selain itu, diperlukan penguatan sistem pendataan dan ketepatan sasaran mustahik melalui digitalisasi serta integrasi data kemiskinan, sehingga penyaluran zakat dan infak menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Karena dana infak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, penghimpunan dan pemanfaatannya perlu terus dioptimalkan, terutama untuk program sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Baitul Mal juga perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pelaporan keuangan yang terbuka untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong peningkatan penghimpunan dana. Di samping itu, diperlukan sinergi antara program zakat dan infak dengan program pemerintah dalam



pengentasan kemiskinan agar bantuan tidak tumpang tindih dan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa infak memiliki pengaruh nyata dalam menurunkan tingkat kemiskinan, sedangkan zakat belum menunjukkan pengaruh signifikan pada periode penelitian. Oleh karena itu, pengelolaan zakat dan infak perlu diarahkan pada program yang produktif, tepat sasaran, transparan, dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang lebih optimal serta dukungan kebijakan pemerintah daerah, kedua instrumen keuangan sosial Islam tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan di Provinsi Aceh.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Realisasi dana zakat secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan zakat masih banyak diarahkan pada kebutuhan konsumtif jangka pendek sehingga belum secara langsung meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik
- 2) Realisasi dana infak secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa fleksibilitas penyaluran infak memberikan dampak yang lebih nyata dalam mendukung pengentasan kemiskinan dibandingkan dana zakat
- 3) Realisasi dana zakat dan dana infak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan kemampuan model menjelaskan 93,46% variasi tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan memerlukan pengelolaan dana sosial Islam secara terintegrasi; dan (4) peran zakat dan infak dalam pengentasan kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang terealisasi, tetapi juga oleh bagaimana dana tersebut dikelola, disalurkan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat penerima.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

- 1) Bagi Baitul Mal Aceh, diharapkan meningkatkan efektivitas penghimpunan dan penyaluran dana zakat serta infak melalui program yang lebih produktif dan berkelanjutan, tidak hanya bantuan konsumtif tetapi juga pemberdayaan ekonomi melalui modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan
- 2) Bagi Pemerintah Provinsi Aceh, diharapkan memperkuat sinergi dengan Baitul Mal Aceh melalui kebijakan yang mendukung integrasi program pengentasan kemiskinan dengan pengelolaan zakat dan infak



- 3) Bagi masyarakat, diharapkan meningkatkan kesadaran menunaikan zakat dan memperbanyak infak melalui lembaga resmi agar penghimpunan dana sosial Islam semakin optimal dan tepat sasaran; dan
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel terkait efektivitas pendistribusian, pendayagunaan zakat produktif, dan kinerja lembaga pengelola zakat, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan zakat dan infak dalam mengurangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, T., & Sari, N. (2019). Pengaruh Zakat dan Infaq terhadap Penurunan Kemiskinan di Aceh Periode 2007-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 34–51. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1249>
- Baitul Mal Aceh. (2020). Laporan pengelolaan zakat dan infak. <https://baitulmal.acehprov.go.id/>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2023). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews). 1–236.
- Chaerunnisa, R., Azizah Muchlis, N., & Nur Eliza, W. (2025). Zakat dalam Islam: Pengertian, Hukum, Jenis, Syarat, dan Ketentuan Lengkap. *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(3), 233–242.
- Chriswardani Suryawati. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Proceedings - European Aviation Safety Seminar, EASS*, 08(03), 585–597.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Furqani, H., Mulyany, R., & Yunus, F. (2018). Zakat for Economic Empowerment (Analyzing the Models, Strategy and Implications of Zakat Productive Program in Baitul Mal Aceh and Baznas Indonesia). *Iqtishadia*, 11(2), 391. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3973>
- Harahap, M. G., Siregar, M. F., & Siregar, F. H. (2022). The Role of Islamic Social Finance in Poverty Alleviation: A Productive Zakat and Waqf Perspective. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 8(3), 45–67.
- Ibrahim. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh Di Kabupaten/Kota. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i1.70>
- Karimah, Khusnul, H., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) dan Indikator Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1243–1250.
- Khatib Nadhari, A. (2013). Pengelolaan Zakat di Dunia Muslim. *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 3(2), 54–72.
- Mubarakah, I., Beik, I. S., & Irawan, T. (2018). Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah). *Al-Muzara'ah*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.29244/jam.5.1.37-50>



- Muna, M., Ali, Z. M., & Indra, I. (2025). Dampak Penyaluran Zakat, UMP, IPM dan TPT terhadap Kemiskinan di Aceh. *IRTIQO': Postgraduate Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–22.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1–11.
- R, A. (2014). Zakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SSRN Electronic Journal*, 2014(3), 1–9.
- Sabirin, M. I. (2023). Konsep Infak dan Nafkah dalam Syariat Islam Berdasarkan Kajian Tafsir dan Fikih. *Jurnal Al-Mizan*, 10(1), 106–122. <https://doi.org/10.54621/jiam.v10i1.608>
- Saputro, E. G., & Sidiq, S. (2020). The Role of Zakat, Infaq and Shadaqah (ZIS) in Reducing Poverty in Aceh Province. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 3(3), 63–94. <https://doi.org/10.18196/ijief.3234>
- Syauqi, Beik, I. (2009). Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompet Dhuafa Republika. *Pemikiran Dan Gagasan*, II, 1–23.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). The Developed and Developing World Income. In *Economic Development* (12th ed.).
- Widiastuti, T., Rusydiana, A., Robani, A., & Beik, I. S. (2015). Zakat, Infaq, Sedekah, dan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Empiris.
- Yuliana, Adamy, Y., & C. A. (2019). Pengaruh Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10(1), 65–80.